

Read Book Dunia Yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas Kebudayaan Yasraf Amir Piliang Pdf For Free

Dunia yang dilipat Dunia yang dilipat **AUSTRONESIAN DIASPORA WICSTH 2021 Proceedings of the 3rd International Conference on Business Law and Local Wisdom in Tourism (ICBLT 2022) Relations Between Religions and Cultures in Southeast Asia Tamasya ke Negeri Akhirat** Sejarah Seni Rupa Bali **Sosiologi Komunikasi Buku Ajar Informasi dan Masyarakat Pancasila Ideologi Dunia Insan Kreatif** : Dedikasi, Mata Pencapaian dan Pengakuan **Sosiologi Korupsi: Kajian Multiperspektif, Integralistik, dan Pencegahannya** **Modernitas dan Globalisasi: Tafsir Konsep Modernitas & Keindonesiaan HMI dalam Tantangan Abad 21 Berdamai dengan Perubahan Pandemi Covid-19 dalam Tinjauan Sosial, Agama dan Pendidikan** Petunjuk Praktis Beracara Di Peradilan Tata Usaha Negara Konvensional dan Elektronik **Marketing Politik Lokal: Teori dan Analisis Strategi Politik Pancasila dalam Pendidikan Humaniora Ilmu Komunikasi Sekarang Dan Tantangan Masa Depan** Bali Membangun Bali Volume 1 Nomor 2 Agustus 2018 **Retorika Visual Fotografis dalam Iklan Koran Antara Broken Home dan Konsumerisme** **Legal Issues Berkaitan Dengan Peradilan TUN Pasca-Reformasi Corporate social responsibility berbasis kearifan lokal: perspektif Kedatuan Luwu** Metaverse, Neuralink & Matinya Negara **ECO-ART Bambu dan Spiritualitas Silat dalam Integrated Space Design** Rezim Media: Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment Kesejahteraan tanpa sekat : sebuah kritik terhadap akuntansi **CSR Hukum Acara Peradilan Pajak** **HIDUPNYA RITUAL UNDHUH-UNDHUH JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMBER** Kekerasan Simbolik Di Sekolah **Musik Noise: Gleyeran Dalam Tradisi Arak-Arakan Suporter Pasoepati Panta Rhei Ragam Ekspresi, Krisis yang Dialami dan Tantangan yang Dihadapi Umat Beragama** Dakwah Digital Di Era Milenial **Homeschooling** ESTETIKA TALEMPONG RENJEANG ESTETIKA: JALINAN SUBJEK, OBJEK, DAN NILAI **Narasi dan Literasi Media dalam Pemahaman Gerakan Radikalisme: Konsep dan Analisis Antologi Administrasi Publik dan Pembangunan Kapita Selekta Citraleka Desain 2020: Dialektika Seni, Desain, dan Kebudayaan Pada Era Revolusi Industri 4.0**

Di tengah arus perkembangan zaman, Pancasila tetap dijaga keberadaannya untuk terus diteguhkan menjadi identitas dan nilai-nilai kebangsaan. Diskursus-diskursus akademik adalah salah satu upaya yang dilakukannya. Diskursus ini terinspirasi dari kegiatan yang dilakukan oleh organisasi pergerakan jaman dulu seperti Budi Utomo, Indonesische Studieclub, dan Algemene Studieclub. Buku ini merupakan pengupayaan akademik yang berkaitan dengan ke-Pancasila-an secara dialogis. Kemudian Pancasila didudukkan sebagai basis moral dari segi pendidikan kemanusiaannya, nilai-nilai kebudayaan dan kecenderungan tantangan yang disebabkan pengaruh globalisasi dan paham-paham internasional. Maka tidak berlebihan jika isi buku ini sangat relevan untuk dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi para pemerhati kebangsaan dan para Pancasila-lais yang memiliki keberpihakan dan kepedulian terhadap nasib bangsa ini. Entah berapa lama lagi kita tinggal di muka bumi ini? Pertanyaan ini hanya biasa di jawab dengan wallahu a'lam. Malaikat maut pun tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Mungkin hari ini, lusa, atau entah kapan? yang kita tahu secara pasti, kematian akan datang pada saatnya. Waktu tak akan kompromi walau hanya setengah detik, atau walau hanya sekejap mata. Waktu jugalah yang menyeret kita kepada kematian. Semua sedang menunggu giliran untuk menuju ke negeri keabadian. Memang seperti itulah islam mengajarkan kepada kita. Bahwa, dunia ini bukanlah negeri keabadian. Yang abadi hanya akhirat. Di sini hanya tempat mengumpulkan amal sebanyak mungkin, untuk menjadi bekal kembali kepada Allah. Bagaimana nasib di sana, tergantung kerja disini. Berangkat kesana tanpa bekal adalah sebuah tindakan nekat. Karenannya, pertanyaan yang semestinya harus terngiang-ngiang dalam gendang telinga kita adalah " Bekal apa yang kita sudah persiapkan untuk perjalanan panjang itu? Potongan-potongan waktu yang kita lewati apakah terisi dengan amal saleh atau terisi dengan hal yang sia-sia?" Tentu, Kita sendiri yang lebih tahu Sosiologi Komunikasi adalah cabang disiplin ilmu sosiologi yang banyak diajarkan di berbagai bidang studi rumpun ilmu sosial pada perguruan tinggi. Secara umum, ilmu ini menggabungkan antara pendekatan komunikasi dan sosiologi dalam melihat hubungan sosial masyarakat. Arah komunikasi masyarakat di abad masyarakat informasi menjadi tilikan dasar sosiologi komunikasi. Perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan revolusi komunikasi masyarakat semakin pesat. Konsekuensi yang terjadi adalah interaksi antar individu dan kelompok masyarakat semakin dinamis bahkan mengarah pada destruksi komunikasi. Lewat media komunikasi mutakhir, interaksi dan komunikasi tidak hanya menciptakan interkoneksi yang menawarkan kemudahan hidup bersosial, tetapi juga menciptakan ketegangan sosial dalam bermasyarakat terutama dalam rimba dunia maya. Fenomena-fenomena sosial tersebut yang dibaca dalam buku ini. Buku ini memuat antara lain: defenisi dan ruang lingkup kajian sosiologi komunikasi; proses dan interaksi sosial di era media baru; sosiologi komunikasi dalam media online; media dan perubahan sosial komunikasi; masyarakat cyber; fenomena media sosial dan isu-isu politik; fenomena media sosial dan isu-isu agama; dan fenomena sosial pada media kontemporer. Buku seni rupa Bali yang ada kebanyakan memfokuskan pembahasannya pada masa kolonial dengan Pitamaha sebagai tonggak pembaruan seni rupa Bali. Dengan demikian, pembahasan seni rupa Bali tidak secara utuh dan hanya sepotong-sepotong. Hal ini tidak jarang memunculkan persepsi bahwa seni rupa Bali dimulai sejak masa Pitamaha, masa di mana seni rupa menjadi komoditas. Pembahasan seni rupa Bali masa prasejarah dan masa Bali klasik tampaknya kurang mendapat porsi yang memadai. Buku ini hadir di hadapan pembaca budiman mencoba memberikan gambaran secara utuh tentang periodisasi seni rupa Bali dari zaman prasejarah, awal masuknya agama Hindu dan Buddha, zaman Bali klasik, zaman kolonial, pengaruh pelukis akademis di Bali, sikap perupa Bali menerima pengaruh luar. Seni rupa Bali pada masing-masing zaman tersebut menampilkan karakternya sendiri-sendiri. Seni rupa Bali masa prasejarah, awal masuknya agama Hindu dan Buddha, dan seni rupa masa klasik sarat mengandung makna simbolis berkaitan dengan keyakinan dan agama Hindu yang dianut masyarakat Bali pada waktu itu. Pada masa klasik, puri menjadi patron utama seni. Masa kolonial, seni rupa Bali mengalami perubahan revolusioner dari seni sebagai penyampai isi (pesan agama) menjadi seni yang menonjolkan ungkapan visual semata. Perubahan revolusioner itu terjadi tidak lepas dari peranan perupa akademis, baik dari Eropa, Jawa, maupun perupa Bali. Dalam menerima pengaruh dari luar, perupa Bali selalu menggunakan filter sehingga seni yang diciptakan masih menampilkan ciri khas lokal Bali. Dengan demikian, buku ini juga dapat dijadikan sebagai pegangan bagi guru-guru SMA dan SMK dalam mengajarkan materi pelajaran seni budaya, khususnya seni budaya Bali. Perkembangan internet generasi ketiga dengan sistem desentralisasi, telah membuat perubahan yang cukup signifikan di peradaban manusia. Bukan saja masalah gemerlapnya kecanggihan teknologi saja, tetapi perkembangan tersebut berimplikasi pada perubahan semua aspek sosial Dalam dekade ini adalah puncak revolusi industri 4.0, dengan ditandainya penggunaan teknologi internet dan kecerdasan buatan disegala bidang, hal ini tentunya sangat berkaitan erat dengan perkembangan sains dan teknologi khususnya perkembangan internet telah memasuki generasi ketiga (web 3.0) yang mempunyai karakteristik terdesentralisasi dengan menggunakan teknologi blockchain. Pada dasarnya Potensi evolusi internet kegenerasi ketiga ini telah menarik perusahaan Web 2.0 seperti

Facebook, yang beralih ke perusahaan Metaverse dan mengubah namanya menjadi "Meta", dan teknologi lain seperti Neuralink yang juga berada di teknologi web 3.0. Sifat desentralis dari web 3.0 mengakibatkan tidak ada satu otoritas yang dapat melakukan kontrol dan pengawasan di ruang siber, sehingga hal ini berimplikasi terhadap otoritas dan kewenangan negara yang pada dasarnya mempunyai wewenang untuk mengontrol dan mengawasi warga negaranya. Alih-alih negara dapat melakukan hal tersebut, malah yang terjadi negara tidak lagi mengenal warga negaranya karena mereka telah menjadi warga internet. Hilangnya otoritas negara ini adalah salah satu wujud dari kematian negara itu sendiri. Perubahan ini-pun terjadi di dunia peperangan yang telah menggeser dari body attract menjadi brain attract, hingga invansi-invasi dilakukan oleh warga negaranya sendiri. PANDEMI covid-19 telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat yang salah satunya melibatkan media baru (new media). Problematis, karena perubahan tidak saja sedang terjadi pada cara berkomunikasi, tetapi juga pada cara berpikir, serta cara berperilaku masyarakat. Masyarakat pun dituntut bisa dan terbiasa dengan kesemuanya itu. Dari perubahan sosial yang tengah terjadi di tengah pandemi, ada dampak positif dan negatifnya bagi masyarakat. Dampak positif yang dimaksud di antaranya: pertama, munculnya nilai dan norma baru yang sejalan dengan kebutuhan zaman. Contohnya, kebijakan dari pemerintah agar sekolah dan perguruan tinggi selama masa pandemi covid-19 dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dalam jaringan (daring) atau sistem online. Hal ini memungkinkan sekolah dan perguruan tinggi bisa beradaptasi dengan model pembelajaran daring atau sistem online yang harus diakui memang merupakan kebutuhan zaman ini. Pandemi covid-19 mempercepat proses adaptasi itu. Kedua, kembali berperan pentingnya pranata sosial keluarga di tengah pandemi. Sebagaimana dimafhumi, berkembangnya pranata-pranata sosial baru, yang merupakan penerapan dari diferensiasi struktural, memungkinkan anggota masyarakat untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan mereka yang kompleks dengan mengandalkan jasa dari pranata-pranata sosial tersebut. Salah satu contohnya adalah pengalihan fungsi pendidikan anak usia dini. Fungsi pendidikan usia dini yang pada awalnya merupakan tanggung jawab masing-masing keluarga, tetapi seiring dengan perkembangannya, mulai muncul institusi pendidikan yang berfokus pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menggantikan perannya. Kini di tengah pandemi covid-19, ketika ada himbuan dari pemerintah untuk "belajar dari rumah" (study from home), pranata sosial keluarga seperti tengah menemukan momennya kembali terutama dalam konteks pendidikan. Buku ini sangat penting disimak terkait perkembangan visualisasi dalam iklan. Konsep kekinian mengusung pencitraan visual fotografis yang disebabkan oleh perkembangan mutakhir teknologi fotografi digital. Suatu iklan dalam koran tidak hanya mengungkapkan fenomena kreativitas komunikasi tekstual-visual, tetapi juga, pada saat yang sama, aspek-aspek kontekstual, seperti sosial, budaya, ekonomi, teknologi, bahkan situasi dan kondisi politik negeri dalam dimensi ruang dan waktunya. Buku ini lahir dari suatu penelitian intensif oleh seorang pakar desain komunikasi visual dan akademisi terhadap fakta dan data periklanan dalam koran. Ketelitiannya melakukan analisis dan sintesis berbagai fakta dan data tersebut menjadikan isi buku ini sebagai kajian keilmuan yang berarti. Melalui bacaan ilmiah ini pembaca akan mendapatkan pengetahuan mendalam terkait dunia visualisasi iklan dalam koran yang mengetengahkan kreativitas media fotografis di Indonesia. Antara Broken Home dan Konsumerisme Penulis: Yuni Retnowati Ukuran: 14 x 21 cm ISBN: 978-623-398-308-2 Terbit: Januari 2022 www.guepedia.com Sinopsis: Emo ergo sum, saya belanja maka saya ada itulah slogan hidup manusia saat ini yang berada dalam budaya konsumtif. Istilah lain yang dipopulerkan Firovani (2013) adalah I shop therefore I am. Budaya konsumsi menjadi fenomena yang menonjol dalam masyarakat Indonesia. Orang membeli barang bukan karena membutuhkan barang tersebut tetapi karena tindakan membeli tersebut memberikan kepuasan bagi dirinya. Remaja broken home yang kebanyakan memiliki permasalahan personal dianggap rentan melakukan pembelian kompulsif, yaitu pembelian yang dilakukan sebagai akibat dari adanya peristiwa yang tidak menyenangkan, rasa tertekan atau bosan. Tetapi ternyata banyak ditemukan remaja broken home yang tidak menunjukkan perilaku konsumtif dengan melakukan pembelian kompulsif. Perilaku komunikasi dalam menyikapi pembelian kompulsif menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan cara menegur, mengkonfirmasi atau menanyakan, menasehati dan mengingatkan. Komunikasi non verbal dengan mengucapkan kalimat berintonasi rendah sambil menatap atau merangkul. Meskipun perilaku komunikasi tidak secara tegas melarang pembelian kompulsif tetapi berusaha mengajak berpikir logis tentang pola konsumsi yang benar. www.guepedia.com Email: guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys Buku Marketing Politik Lokal: Teori dan Analisis Strategi Politik, memaparkan beberapa hal penting yaitu Pertama; terkait teori Marketing Politik yang dapat digunakan sebagai referensi menyelesaikan tugas akhir dan pengetahuan bagi pembaca. Kedua; dalam memasuki masa pemilihan umum seperti pemilihan legislative, pemilihan kepala daerah, maka buku ini menjadi rujukan pembaca untuk menambah pengetahuan politik karena tools Marketing Politik dapat menjadi dasar pegangan pembaca melakukan pemetaan dan analisis politik kemudian mendesain strategi politik untuk meraih hati pemilih; Ketiga; Pembaca diberikan petunjuk bagaimana dapat menggunakan tools Marketing Politik dengan pendekatan strategi politik lokal (pendekatan tradisional); Keempat; pembaca dapat membuat sendiri pemetaan perilaku pemilih pada pemilihan umum agar bisa mempengaruhi pemilih, Kelima; dengan tools Marketing Politik memudahkan untuk melakukan kampanye lebih efektif dan efisien, sebab dengan menguatnya kekuasaan media maka pentingnya penguasaan terhadap teknologi informasi. Keenam; tools Marketing Politik lebih mengarah pada politik praktis secara empirik namun dapat dikonbain dengan pendekatan konsep dan teori Marketing Politik. Semoga nilai-nilai demokrasi di Indonesia dapat ditingkatkan sehingga mencapai kebaikan bersama. Ide untuk menyusun buku ini pertama kali muncul ketika penulis diminta untuk mengampu matakuliah Sertifikasi pada jenjang S1 Seni Rupa di Universitas Telkom, Bandung. Saat pertama kali mengajar matakuliah tersebut memang dirasa agak sukar untuk memberikan pengertian kepada para mahasiswa berkaitan dengan contoh-contoh dan pentingnya sertifikasi profesi. Sertifikasi profesi sebenarnya bukan hanya sekedar mengejar pengakuan melalui selembar kertas. Namun sejatinya sertifikasi ini berkaitan dengan bagaimana seseorang yang telah memproklamkan dirinya sebagai seorang profesional di suatu bidang keahlian, memiliki kompetensi yang cukup serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap profesi yang diembannya tersebut. Posisi kehadiran buku ini tidak lebih sebagai pemicu dan kunci untuk kembali membuka pergulatan intelektualitas dengan tujuan pengembangan yang lebih rill atas konsep-konsep dasar dan gagasan besar pemikiran Modernitas, Islam Keindonesiaan dan NDP HMI, sehingga penulis menyadari bahwa gagasan-gagasan dalam buku ini bukanlah gagasan final dan akhir dari suatu perdebatan intelektualitas dan keilmuan khususnya bagi kader-kader HMI. Narasi dan Literasi merupakan unsur yang penting bagi kehidupan seorang individu dalam bermasyarakat. Akademisi yang didalamnya termasuk mahasiswa merupakan ujung tombak dalam perubahan sebuah pemahaman wacana yang berkembang. Banyaknya pergerakan yang membawa nama agama juga massif dimasyarakat dengan membawa visi dan misi tertentu, hal ini perlu mendapat perhatian yang serius bila mengarah pada memecah belah suatu kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kaum intelektual merupakan aktor-aktor aktif dan gigih dalam menyuarakan pergerakan yang berujung pada tujuan radikal. Pemahaman inilah yang berbeda-beda dalam melihat sebuah misi berbangsa dan bernegara, dan menimbulkan bentuk narasi dan literasi yang keras, ekstrim dan tidak bisa fleksibel. Kaum-kaum muda intelektual merupakan sarana yang cukup kuat dalam mempertahankan suatu ideologi, maka dari itu sudah sepatutnya masyarakat secara umum dan masyarakat khususnya kaum intelektual kampus dapat memilah dan memberikan bentuk-bentuk narasi dan literasi yang tidak mengarah pada radikalisme, hal ini tentu sangat membahayakan utamanya bagi generasi penerus bangsa yang akan menjadi cikal bakal penerus kedepan dan bukan justru memecah belah dalam berbagai kelompok-kelompok tertentu. Gerakan-gerakan yang cukup halus namun intens perlu diwaspadai bila membawa dampak negative dalam cara pandang dan keyakinan, ini penting untuk diperhatikan secara bersama dalam komunitas keluarga hingga masyarakat agar

tidak disalahgunakan menjadi bibit-bibit kebencian yang akhirnya dapat merusak dan membawa perpecahan pada anak-anak bangsa. Menjadi tugas bersama untuk menarasikan pemahaman dengan cara yang baik dan dapat dimengerti serta dapat diterima semua golongan dan menyuguhkan literasi kedamaian dan kebersamaan dalam persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. This book is a proceeding from a number of papers presented in The International Symposium on Austronesian Diaspora on 18th to 23rd July 2016 at Nusa Dua, Bali, which was held by The National Research Centre of Archaeology in cooperation with The Directorate of Cultural Heritage and Museums. The symposium is the second event with regard to the Austronesian studies since the first symposium held eleven years ago by the Indonesian Institute of Sciences in cooperation with the International Centre for Prehistoric and Austronesia Study (ICPAS) in Solo on 28th June to 1st July 2005 with a theme of “the Dispersal of the Austronesian and the Ethno-geneses of People in the Indonesia Archipelago” that was attended by experts from eleven countries. The studies on Austronesia are very interesting to discuss because Austronesia is a language family, which covers about 1200 languages spoken by populations that inhabit more than half the globe, from Madagascar in the west to Easter Island (Pacific Area) in the east and from Taiwan-Micronesia in the north to New Zealand in the south. Austronesia is a language family, which dispersed before the Western colonization in many places in the world. The Austronesian dispersal in very vast islands area is a huge phenomenon in the history of humankind. Groups of Austronesian-speaking people had emerged in ca. 7000- 6000 BP in Taiwan before they migrated in 5000 BP to many places in the world, bringing with them the Neolithic Culture, characterized by sedentary, agricultural societies with animal domestication. The Austronesian-speaking people are distinguished by Southern Mongoloid Race, which had the ability to adapt to various types of natural environment that enabled them to develop through space and time. The varied geographic environment where they lived, as well as intensive interactions with the outside world, had created cultural diversities. The population of the Austronesian speakers is more than 380 million people and the Indonesian Archipelago is where most of them develop. Indonesia also holds a key position in understanding the Austronesians. For this reason, the Austronesian studies are crucial in the attempt to understand the Indonesian societies in relation to their current cultural roots, history, and ethno-genesis. This book discusses six sessions in the symposium. The first session is the prologue; the second is the keynote paper, which is Austronesia: an overview; the third is Diaspora and Inter-regional Connection; the fourth is Regional highlight; the fifth is Harimau Cave: Research Progress; while the sixth session is the epilogue, which is a synthesis of 37 papers. We hope that this book will inspire more researchers to study Austronesia, a field of never ending research in Indonesia.

Mahluk sosial adalah makna yang selalu melekat dalam diri manusia, sebagai makhluk individu yang membutuhkan kehadiran manusia lain untuk saling bertransaksi dan berinteraksi. Pola hidup masyarakat yang dinamis akan menciptakan kebudayaan dan menghasilkan perubahan sesuai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dalam mempertahankan eksistensi manusia harus memiliki sikap adaptif yang membawa pada perubahan sosial yang dipengaruhi oleh teknologi dan ilmu pengetahuan, dimana menjadi dikenal dengan masyarakat berbasis informasi dan pengetahuan. Pengetahuan adalah kekuatan dan kekuasaan, siapa menguasai pengetahuan dia akan menguasai dunia, demikianlah makna pengetahuan, dalam hal ini termasuk informasi, menjadi kekuatan yang luar biasa karena informasi sebagai salah satu sumber yang berharga. Informasi dalam makna kemampuan mengirim, menyimpan, menggunakan dan menghasilkan informasi sudah dianggap sebagai unsur yang sama nilainya dengan sumber energi atau bahan baku. Perpustakaan mengambil peran sebagai penerima, pengelola, diseminasi dan pencipta informasi berdasarkan pengetahuan yang memiliki tingkat validitas yang tinggi. Teknologi memiliki peran penting pada terciptanya masyarakat informasi, teknologi menciptakan kemayaan menjadi sesuatu yang nyata dengan membentuk ruang nyata yang maya di publik. Kenyataan bahwa teknologi menghasilkan revolusi industri dan revolusi informasi yang menciptakan masyarakat berbasis informasi dan pengetahuan. Perpustakaan sebagai penguasa informasi mampu menjadi ruang publik yang mengakomodir kebutuhan pengguna yang berorientasi kepada masyarakat informasi. Buku “Estetika Talempong Renjeang” merupakan karya yang sangat penting untuk memahami berbagai konsep yang menjadi dasar penyusunan teori tentang estetika talempong di Luhak Nan Tigo Mnangkabau. Andar Indra Sastra mengupas tuntas unsur-unsur yang berperan penting dalam penyajian talempong; meliputi kualitas fisik, suara sipongang (gaung), rono (warna), durasi bunyi, kiek (kiat) serta sinkronisasi dengan sistem kebudayaan Minangkabau. Di samping itu, sebagai perbandingan, penulis juga memberikan informasi yang berharga tentang filosofi talempong pacik, talempong kreasi sampai pada talempong goyang yang terkontaminasi dengan estetika hegemoni –poskolonial. Konsep dasar yang menjadi fokus penulisan buku ini berangkat dari batalun sebagai fenomena estetis dalam penyajian talempong. Batalun sebagai konsep estetika dalam penyajian talempong renjeang anam salabuhan diperkenalkan melalui buku ini dalam usaha membumikan kembali potensi budaya lokal. Didasari oleh prinsip penelitian yang membumi, Andar Indra Sastra berusaha menyusun teori tentang estetika yang berangkat dari konsep batalun sebagai fenomena yang memberikan cita rasa estetis dalam penyajian talempong di Luhak Nan Tigo Minangkabau. Ada dua perubahan besar yang terjadi di Indonesia pasca-Reformasi yang berimplikasi secara langsung terhadap Peradilan Tata Usaha Negara: pertama, pada bidang ketatanegaraan, terwujudnya tatanan demokrasi yang lebih baik, sehingga dimungkinkan pengejawantahan aspirasi-suara rakyat, antara lain melalui legislasi berbagai undang-undang yang berimplikasi langsung terhadap Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara. Kedua, perubahan yang terjadi akibat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, yang mengakibatkan makin besarnya harapan (sekaligus kontrol) oleh publik terhadap kinerja Peradilan Tata Usaha Negara dalam mewujudkan access to justice melalui penanganan perkara yang lebih sederhana, cepat dan berbiaya ringan. Senada dengan kedua perubahan besar tersebut, buku ini terdiri atas tulisan hukum yang berkaitan dengan Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara Pasca-Reformasi dan tulisan yang berkaitan dengan Peradilan Elektronik (e-Court) pada Peradilan Tata Usaha Negara. Setiap tulisan pada buku ini terdiri atas beberapa isu hukum, yang kesemuanya akan dibahas dan selanjutnya dipreskripsikan pada setiap akhir tulisan. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup Matakuliah “Sosiologi Korupsi” yang digunakan pada Prodi Pendidikan Sosiologi, FHIS, Undiksha diasuh dengan cara membentuk tim dosen/pengajar, terdiri dari dua staf pengajar/dosen dengan latar belakang keilmuan yang berbeda, yakni Akuntansi dan Antropologi/Sosiologi. Mengingat keterbatasan buku panduan atau referensi mengenai Sosiologi Korupsi ini sebagai buku ajar (textbook) bagi dosen/pengajar matakuliah tersebut, maka disusunlah buku teks ini yang diberi judul: Sosiologi Korupsi Kajian Multiperspektif, Integralistik, dan Pencegahannya. Buku persembahan penerbit Prenada Media Group. Kapita selekta atau bunga rampai ini merupakan kumpulan tulisan yang penting dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam wacana-wacana desain, seni, dan kebudayaan dalam ranah dialektika tekstual dan kontekstual. Halnya citraleka, dalam sansekerta merujuk pada suatu tulisan atau gambaran yang ibaratnya sebuah prasasti yang menetaskan keilmuan sebagai tonggak perkembangan dan peradaban. Buku ini memuat 11 tulisan yang mengulas berbagai topik mengenai dialektika seni, desain, dan kebudayaan pada masa revolusi industri 4.0. Sebagai sebuah permulaan dan dengan segala keterbatasan diharapkan kumpulan tulisan dalam bentuk buku ini mampu menjawab kekurangan tulisan-tulisan mengenai desain, seni, dan kebudayaan yang selama ini terjadi. Diawali dengan topik tentang Wacana Ruang Lingkup Struktur Desain: Sebuah Dasar Berfikir Tindakan Teoritik oleh I Nyoman Anom Fajaraditya Setiawan, mengulas tentang pola berfikir konseptual dalam penciptaan khususnya dalam perspektif DKV. Dilanjutkan topik Prabhavana Bali Dwipa: Jelajah Genealogi Kreativitas Seni dan Desain Bali dari Prasejarah Sampai Revolusi Industri 4.0 oleh I Kadek Dwi Noorwatha, mengulas tentang genealogi kreatifitas berkarya di Bali dan menggali aksi kreatifitas dari masa ke masa. Teknologi Global Dan Tumbuh Kembangnya Desain Komunikasi Visual oleh Anak Agung Gede Bagus Udayana, mengulas tentang perkembangan keilmuan serta pertumbuhan DKV dalam interaksinya terhadap teknologi global. I Putu Udiyana

Wasista dengan judul unik yaitu Desain Jempol, mengulas tentang energi perubahan yang dihadapi saat ini berikut tantangannya oleh para profesional dengan masifnya perkembangan aplikasi yang menghasilkan penciptaan instan. Disrupsi Desain Komunikasi Visual Dan Revolusi Industri 4.0 oleh I Nyoman Jayanegara, mengulas tentang tantangan pekerjaan para desainer ditengah perkembangan internet of thing dan artificial intelligence. Augmented Reality Menjadi Salah Satu Solusi Kreatif Pada Bidang Pendidikan Dan Budaya oleh Putu Wirayudi Aditama tentang teknologi AR yang belum banyak diterapkan di Indonesia dalam materi pendidikan terutama yang mengakat kearifan lokal. Portfolio Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0 oleh I Wayan Adi Putra Yasa yang mengulas tentang pentingnya suatu portofolio sebagai parameter eksistensi diri dengan memanfaatkan teknologi untuk mempermudah aksesnya. Pada sesi berikutnya ditulis oleh Ngakan Putu Darma Yasa tentang Game Edukasi Dua Dimensi Sebagai Produk Kreatif Pada Revolusi Industri 4.0, ulasan tentang media edukasi dalam pemanfaatan teknologi animasi dan kreatifitas penciptaannya. Cerita Rakyat Sebagai Ide Kreatif Film Animasi di Indonesia oleh I Gede Adi Sudi Anggara, mengulas tentang kreatifitas dalam animasi yang mengangkat kearifan lokal terutama cerita-cerita rakyat yang sarat pesan moral. Topik berikutnya hampir mirip dengan tulisan sebelumnya, sebagai pendukung ulasan yaitu Konsep Film Animasi Cerita Rakyat Untuk Anak-Anak oleh I Ketut Setiawan, mengulas tentang konseptual animasi cerita rakyat karya anak bangsa yang sajiannya ditujukan untuk anak-anak. Pada akhir issues, Project Kolaboratif sebagai Representasi Sinergi Sains-Seni dan Teknologi oleh I Made Marthana Yusa yang mengulas tentang semangat berkarya seni kontemporer pada project kolaboratif. Kami mengucapkan banyak terimakasih atas perhatian dan sumbangsih pemikiran para penulis yang telah meluangkan waktu serta tenaga di tengah kesibukan masing-masing. Kumpulan tulisan inipun seakan mampu menjawab kekhawatiran akan ketidakproduktifan para akademisi di tengah pandemi COVID-19 yang melanda negeri ini. Buku ini diharapkan menjadi sebuah awalan yang positif bagi terbitan buku-buku yang lainnya dengan topik-topik sejenis. Diharapkan pula, buku ini menjadi sebuah momentum baru dalam kenormalan baru, memotivasi para penulis-penulis cerdas lainnya untuk bangkit dan aktif kembali dalam pengembangan ilmu atau publikasi sebagai tindakan diseminasi hasil kreatifitas, analisis kritis, dan sebagainya dalam berbagai perspektif. Kami tidak lupa pula mengucapkan terimakasih kepada penerbit STMIK STIKOM Indonesia yang telah membantu menerbitkan kumpulan tulisan ini. Terimakasih pula disampaikan kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, telah memberikan bantuan baik secara moral maupun material demi kelancaran penerbitan kumpulan tulisan ini. Mudah-mudahan pula terbitan ini menjadi respon kontinuitas terbitan Kapita Seleka Citraleka Desain berikutnya. Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan, penyajian, maupun proses komunikasi selama ini. Hal tersebut semata-mata ketidak-sengajaan dalam kompleksitas perilaku atau proses yang terjadi dalam penyusunan buku, serta hal-hal lainnya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu menyertai kita dan selalu diberikan kesehatan dan tetap produktif. Selamat menikmati bacaan ini, segala proses adaptasi di tengah tantangan yang ada, dan beragam hal yang memberikan perubahan dalam pengembangan keilmuan. Buku Petunjuk Praktis Beracara Di Peradilan Tata Usaha Negara: Konvensional dan Elektronik ini membahas hukum acara di Peradilan TUN, sejak dari tahap pembuatan gugatan hingga pelaksanaan putusan, baik yang diajukan dan diperiksa secara konvensional/manual maupun yang diajukan dan diperiksa secara elektronik. Sebagai petunjuk praktis, buku ini berisi pokok-pokok beracara di Peradilan TUN, yang dapat dimanfaatkan dalam perkuliahan Hukum Acara Peradilan TUN maupun praktik peradilan.

“Semoga buku ini semakin menambah khazanah pengetahuan hukum, khususnya Hukum Acara Peradilan TUN, dan bermanfaat bagi warga masyarakat.” Hj. Lulik Tri Cahyaningrum, S.H., M.H., Direktur Jenderal Badan Peradilan Militer dan Peradilan Tata Usaha Negara Mahkamah Agung RI. “Buku ini sangat bermanfaat sebagai tuntunan untuk beracara di Peradilan TUN yang perkembangannya dewasa ini sedemikian dinamis.” Dr. Rr. Herini Siti Aisyah, S.H., M.H., Pengajar Hukum Acara Peradilan TUN pada FH Universitas Airlangga. “Buku ini, dari substansinya, dan profil salah satu penulisnya sebagai hakim PTUN sekaligus pengajar Hukum Acara Peradilan TUN, menjadikannya sangat berbobot. Sangat layak, tidak hanya untuk dinikmati oleh mereka yang beraktivitas pada wilayah praktik, tetapi juga teoritis Hukum Acara Peradilan TUN.” Dr. A’an Efendi, S.H., M.H., Pengajar Hukum Administrasi dan Hukum Acara Peradilan TUN FH Universitas Jember. “Hukum yang baik adalah hukum yang sesuai dengan tumbuh kembang masyarakatnya, begitulah saya menggambarkan buku ini. Selain sangat praktis bagi praktisi, akademisi dan mahasiswa, juga sangat relevan dan responsif pada kondisi peradilan di tengah pandemi Covid-19, yaitu dengan mengulas bagaimana beracara di PTUN yang tidak hanya secara konvensional, tetapi juga secara elektronik (e-Court).” Pery Rahendra Sucipta, S.H., M.H., Koordinator Pusat Studi Konstitusi dan Hukum Kemaritiman Universitas Maritim Raja Ali Haji/Pengajar Hukum Administrasi Negara Prodi Ilmu Hukum Universitas Maritim Raja Ali Haji. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup #Kencana Revolusi komunikasi telah melahirkan dua karakter baru komunikasi yang disebut proses masifikasi komunikasi dan demasifikasi. Yang pertama merupakan ciri komunikasi masyarakat industri sedang yang lain disebut sebagai ciri masyarakat informasi yang terjadi secara interaktif melalui jaringan internet atau juga terkenal dengan sebutan cyberspace community Masifikasi komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat industri yang biasanya “padat modal” melahirkan deideologisasi dan dehumanisasi serta melemahnya keadilan sosial akibat berkembangnya kapitalisme, sekularisme, dan pragmatisme. Sebaliknya, dalam masyarakat informasi yang “kaya otak,” malah terjadi ideologisasi, humanisasi, dan keadilan sosial karena setiap individu memiliki banyak waktu untuk melakukan berbagai kegiatan. Inilah buku yang paling dapat dipertanggungjawabkan ketika kita harus berbicara tentang bentuk dan arah komunikasi di masa kini dan yang akan datang. Disusun oleh para akademisi dan praktisi komunikasi, tak pelak menjadikan buku ini sebagai acuan penting para mahasiswa komunikasi, sosiologi, dan politik, serta perlu dimiliki oleh para praktisi. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup Buku ini menggambarkan berbagai bentuk kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah. Bourdieu, seorang sosiolog Prancis meyakini bahwa sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk menyuburkan terjadinya praktik-praktik kekerasan simbolik ini. Kekerasan simbolik bukanlah kekerasan fisik maupun psikologis. Bila kedua bentuk kekerasan ini wujudnya dapat dengan mudah dikenali, maka kekerasan simbolik sangat sulit dikenali. Namun, kekerasan ini akan terjadi setiap saat, tanpa disadari. Keberadaan kekerasan ini bahkan sering kali dianggap sebagai gejala yang sangat wajar, sehingga sebagian besar orang akan menerima begitu saja, mereka seolah-olah bersedia menempatkan diri mereka sebagai korban kekerasan simbolik dengan lapang dada, mereka rela menjadi objek dan korban kekerasan. Buku ini menjelaskan mengenai apa itu kekerasan simbolik, mengapa kekerasan simbolik dapat dilakukan dengan mudah di sekolah, dan bagaimana mekanisme terjadinya kekerasan simbolik di sekolah. Selain itu, buku ini juga mengupas strategi kelompok kapitalis dalam melebarkan sayap kekuasaannya di sekolah melalui mekanisme kekerasan ini. Buku ini direkomendasikan bagi mahasiswa, guru, atau pengajar yang lain, serta pemerhati masalah pendidikan. Kehadiran buku berjudul Homeschooling: Teori, Riset, dan Praktik ini disajikan dalam rangka melengkapi khasanah pendidikan berdasarkan pada pilihan-pilihan masyarakat akan jenis-jenis pendidikan yang dapat diterapkan bagi anak-anaknya. Menyajikan landasan filosofis homeschooling yang ditinjau dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Selain itu, kajian mengenai masyarakat net generation juga dilakukan sebagai uraian mengenai masyarakat saat ini dan keterkaitannya dengan pilihan terhadap homeschooling. Selanjutnya dikaji juga mengenai keluarga sebagai paguron yang merupakan pandangan filosofis pendidikan keluarga sebagaimana dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang sekaligus merupakan gagasan yang erat dengan pendidikan nilai, pendidikan sosial dalam alam keluarga sebagai perguruan utama dan pertama bagi anak, dimana hal tersebut sangat berkaitan dengan pelaksanaan homeschooling. Dilengkapi dengan sajian mengenai filosofi antara homeschooling dan home education, yang dikupas dengan berbagai paradigma. Buku ini memiliki dua keunggulan sekaligus,

yaitu mampu memetakan secara tepat berbagai persoalan estetika dan dapat menempatkan teori estetika yang sering dipandang melangit ke wilayah praktis berkesenian maupun berkebudayaan secara luas. Selain itu, peran estetika sebagai kajian multidisiplin juga ditunjukkan, seperti keterkaitannya dengan filsafat, psikologi, semiotika, sosiologi, antropologi, kajian budaya, komunikasi, politik, ekonomi, sejarah, agama, dan selainnya. Jalinan antara subjek, objek, dan nilai dalam proses estetis dikaji secara komprehensif. Pada persoalan subjek, pembahasan diarahkan ke pengalaman spektator maupun kreator. Di wilayah objek, kupasannya meliputi objek natural dan kultural, baik seni maupun nonseni. Dalam ranah nilai, diskusi meliputi ekspresi nilai estetis – dalam bentuk order, chaos, sublim, atau desepsi – maupun posisi nilai estetis terhadap nilai lain, seperti nilai etis. Untuk memperjelas konsep tersebut, banyak skema dan image karya seni ditebar di halaman buku ini. Kasus yang disodorkan mencakup lukisan, patung, kriya, desain grafis, desain interior, fotografi, film, teater, musik, tari, sastra, pedalangan, game, seni instalasi, seni konsep, performance art, maupun jenis lainnya. Kita bersikap arif dan bijaksana dengan jalan menindak pelaku konflik, kekerasan dan terorisme, sesuai dengan hukum yang berlaku, dan tidak dikaitkan sama sekali dengan ajaran Islam yang penuh kedamaian. Bukankah masih teramat banyak pemeluk agama Islam yang berperilaku damai, aman, dan santun yang menolak konflik, kekerasan dan terorisme. Bisa dikatakan bahwa mereka yang berbuat konflik, kekerasan dan terorisme tersebut hanya segelintir orang atau kelompok kecil tertentu, dan pastinya tidaklah mewakili pemeluk Islam yang lain. Sama bermasalahnya dengan kutup paham liberal, sekuler, dan permisif yang melanda pola pikir dan gaya hidup sebagian besar bangsa Indonesia akibat globalisasi ideologi dan modernitas, seakan-akan kemajuan Barat dan Eropa itu ditransfer ke Negara-negara lain bukan hanya teknologinya saja, melainkan juga pemikiran dan ideologi. Hal ini terjadi akibat arus komunikasi yang kian terbuka dan tidak adanya filter pemikiran dan ideologi kita yang kokoh, sehingga mudah menerima paham asing yang dapat merusak identitas bangsa. Paham liberal bertumpu pada kebebasan dan potensi manusia sebagai individu. Liberalisme merupakan anak kandung dari era Renaissance yang memusatkan perhatiannya pada kebebasan (liberty), kemanusiaan (humanity) dan persamaan (fraternity). Paham liberalisme yang bersimbol serba manusia, sejatinya telah berakhir dengan menyingkirkan dan menegasikan peran Tuhan dalam kehidupan manusia. Setali tiga uang, sekularisme yang terjadi pada Abad Tengah (Middle Ages) di Eropa ternyata berujung pada pemisahan antara kekuasaan kaum agama yang direpresentasikan melalui otoritas pihak gereja dengan penguasa dan Negara. Urusan ibadah, akhirat dan agama adalah bagian dari kewenangan gereja, sementara urusan sosial, politik, ekonomi, pengetahuan, dan keduniaan, adalah kewenangan Negara, kaum agamawan jangan ikut campur. Pola pikir sekularistik ini bisa kita saksikan saat ini di Negara Barat dan Eropa yang maju secara keduniaan namun kering dalam spiritualitas. Orang berbuat baik bukan karena tuntunan agama, melainkan karena kemanusiaan. Sikap permisif juga demikian. Paham serba boleh dan halal ini menjadi gaya hidup yang menerabas nilai-nilai agama. Misalnya adalah seks bebas, kawin sejenis, LGBT, gaya hidup glamor, hura-hura, dan paham hedonis, adalah bagian dari dampak nyata sikap dan paham permisif ini. Intinya, paham liberal, sekuler dan permisif, juga bermasalah dalam identitas manusia yang utuh, paripurna, beradab dan beragama yang dianut oleh umat Islam dan bangsa Indonesia. Ini adalah sebuah disertasi doktoral yang di dalamnya terdapat penjabaran mendalam karya seni instalasi menarik dengan media bambu. Penggalan abstraknya adalah sebagai berikut: Integrated Space Design sebagai manifestasi estetis Eco Art, merupakan karya seni yang diciptakan untuk menjawab persoalan lingkungan yang terjadi di kawasan kaki Gunung Merapi, yaitu dengan mewujudkan ruang, wadah atau jembatan interaksi antar manusia, manusia dengan lingkungan buaatannya, dan manusia dengan alam seputar hidupnya, dengan menggunakan tanaman bambu sebagai medium utamanya, dan spiritualitas silat sebagai inspirasinya sehingga dapat melestarikan daya hidup masyarakat setempat, baik secara ekologis maupun spiritual. Dunia pada abad ke-21 tengah menyaksikan suatu gelombang krisis ideologi (politik) yang berlangsung begitu masif. Krisis ini mula-mula terjadi di negara-negara yang menjadi episentrum pergulatan ideologi besar dunia, seperti Eropa dan Amerika Serikat. Krisis terus menyebar ke seantero jagat. Kapitalisme, liberalisme, sosialisme dan komunisme sebagai representasi ideologi besar dunia kini mulai disangsikan. Terbukti, ideologi-ideologi tersebut gagal merespons dinamika perkembangan dan kebutuhan umat manusia dewasa ini. Buku ini ditulis dalam rangka merespon situasi tersebut, sembari mengangkat kembali dan mencita-citakan Pancasila sebagai alternatif ideologi dunia yang patut dipertimbangkan. Pancasila sebagai produk dari sintesis kreatif para perumusny akan mampu menjadi solusi di tengah krisis yang melanda ideologi politik dunia hari ini. Tanpa melebihi-lebihkan relevansi Pancasila saat ini, “ideologi terbuka” ini selayaknya menjadi penawar terbaik dari berbagai konsep “jalan tengah” mana pun. Pemahaman tentang CSR pada umumnya berkisar pada tiga hal pokok, yaitu CSR adalah: pertama, suatu peran yang sifatnya sukarela (voluntary) dimana suatu perusahaan membantu mengatasi masalah sosial dan lingkungan, oleh karena itu perusahaan memiliki kehendak bebas untuk melakukan atau tidak melakukan peran ini; Kedua, disamping sebagai institusi profit, perusahaan menyisihkan sebagian keuntungannya untuk kedermawanan (filantropi) yang tujuannya untuk memberdayakan sosial dan perbaikan kerusakan lingkungan akibat eksplorasi dan eksploitasi Hukum acara Peradilan Pajak merupakan bentuk jaminan hak bagi WP dan Fiskus untuk menyelesaikan sengketa pajak yang dihadapinya, di samping menjadi rujukan bagi Hakim Pengadilan Pajak (PP) selaku *judex factie* selama dalam proses mengadili sengketa yang mencakup bagaimana; (i) memeriksa perkara berdasarkan fakta atau peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya sengketa beserta alat-alat bukti yang diungkap di persidangan, mendistribusikan beban dan melakukan penilaian terhadap hasil pembuktian (uji bukti yuridis & administratif via matriks sengketa) dari para pihak; (ii) memutus perkara dengan meng-konstatir dalil-dalil hukum ke dalam peristiwanya yang konkret, menerapkan (mengkonstituir) hukumnya berdasarkan alasan dan pertimbangan hukum yang relevan disertai alat bukti yang cukup serta berdasarkan keyakinan hakim; dan (iii) memenuhi syarat sah dan wajibnya sebagai putusan yang berkuatan hukum tetap (*inkracht van gewijsde*), yakni mempunyai kekuatan hukum mengikat (*binderide kracht*), kekuatan pembuktian (*bewijszende kracht*) dan bersifat eksekutorial (*eksekutoriale kracht*), sehingga dapat dilaksanakan oleh para pihak. Secara prinsip maupun teknis, terdapat serangkaian syarat formil dan materiil yang harus dipenuhi dalam beracara (menyelesaikan sengketa) di PP, yang dalam hal ini menjadi panduan teknis litigasi bagi para pihak (WP dan Fiskus) bagaimana cara mengajukan dan merancang berkas sengketa Banding dan Gugatan, Surat Uraian Banding (SUB) dan Bantahan, Surat Tanggapan, matriks sengketa, dan Menyusun Kesimpulannya (*conclusion*) dengan baik. Dengan memadukan asas hukum acara yang berlaku di PTUN yang merupakan induk hukum administrasi secara umum (*ordinative law*) dan menerapkan asas *lex specialis* yang berlaku di PP sebagai turunan hukum administrasi secara khusus di bidang perpajakan (*sub-ordinative law*), akan menambah kompilasi keahlian kita menjadi integratif yang mencakup bagaimana sebenarnya “mode” teknis litigasi yang akan mengakomodasi dalam hukum acara Peradilan Pajak. Di samping itu, mengingat PP sebagai Pengadilan Khusus di lingkungan PTUN, maka dalam buku ini diberikan pula studi komparatif bagaimana mekanisme yudisial yang berlaku PTUN dan di semua Lingkungan Peradilan di bawah Mahkamah Agung (MA), termasuk dalam penerapan asas-asas hukum acaranya yang relevan, agar diperoleh gambaran bagaimana seharusnya putusan Hakim PP itu dapat memberikan kepastian hukum dan mencerminkan rasa keadilan secara lebih substantif di bidang perpajakan, bukan demi politik anggaran pendapatan negara semata. Semoga buku ini dapat melengkapi literasi ilmu hukum acara Peradilan Pajak yang telah ada dan bermanfaat bagi segenap stakeholder-nya meliputi para Akademisi (Dosen, Mahasiswa, dan Pemerhati Kebijakan Publik), Masyarakat WP (Pengusaha, Karyawan bidang keuangan, akuntansi, administrasi fiskal, dan corporate legal, Fiskus pada Pemerintah Pusat dan Daerah, Para Hakim dan Panitera di PP dan MA, serta bagi segenap para praktisi hukum (konsultan hukum bisnis dan advokat), khususnya bagi para Konsultan Pajak, Kuasa Hukum Pajak dan Bea Cukai, serta para Akuntan, meskipun mereka tidak berlatar belakang pendidikan tinggi ilmu hukum. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup #PrenadaMedia "Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan

Infotainment dalam Industri Televisi Sebagai pilar demokrasi, media digembar-gemborkan sebagai pihak yang independen dalam menyebarkan nilai kebebasan dan kesetaraan, sehingga masyarakat menyadari dan dapat menyuarakan hak-haknya. Dicitrakan sebagai pembawa kepentingan publik, media dimuliakan sebagai pelopor budaya berkualitas dengan menyajikan informasi kredibel, yang menjadi sarana pendidikan kritis, mandiri, dan menumbuhkan pemikiran mendalam. Buku ini mendemistifikasi keagungan media itu, dengan melucuti topeng pragmatismenya, yang menginterpretasikan kepentingan publik berdasarkan kepentingan bisnis dan sosial-politik pemiliknya. "Demokrasi terasa hampa tanpa media. Bagaimana media yang demokratis itu seharusnya ditegakkan? Buku ini memberi jawaban. Buku ini layak dibaca oleh pengamat media dan penggiat demokrasi." —Prof. Dr. Bagir Manan, S.H., MCL; Ketua Dewan Pers "Nyaris seluruh sektor kehidupan saat ini termediasi melalui media massa. Media massa hadir sebagai subjek kultural. Buku ini menjelaskan bagaimana media hadir sebagai mesin raksasa pencipta budaya massa. Dosen dan mahasiswa ilmu komunikasi atau kajian media direkomendasikan untuk membaca buku ini." —Prof. Dr. Irwan Abdullah; Guru Besar Antropologi FIB UGM dan Pengajar Kajian Budaya dan Media UGM" Buku ini memotret dari sejarah sepak bola di Solo hingga aktivitas suporter Pasoepati. Fokus kajian dari Ihsan pada fenomena suporter Pasoepati dalam mendukung tim kesayangannya itu. Fenomena suporter memang sudah banyak dikaji dalam beberapa disiplin ilmu, namun hal yang paling dari tulisan Rivaldi Ihsan yang merupakan dosen Seni Musik Universitas Teknologi Sumbawa dan Alumni ISI Solo dan Padang Pajang ini yaitu adanya fenomena arak-arakan suporter dengan Gleyeran sepanjang jalan dan pertandingan. Gleyeran dalam sudut pandang Rivaldi Ihsan adalah merupakan salah satu bentuk ekspresi musik atau yang dikategorikan sebagai musik noise atau "musik berisik". Dakwah Digital Di Era Milenial Penulis : Edy Sutrisno Ukuran : 14 x 21 cm No. QRCCBN : 62-39-9892-1 Terbit : November 2021 www.guepedia.com Sinopsis : Usaha melakukan dakwah kepada masyarakat perlu bertransformasi. Menyebarkan seruan agama sebaiknya tidak sekadar melalui ruang dakwah secara offline, tetapi juga perlu masuk ke ruang digital. Dengan demikian, esensi dakwah bisa menjangkau masyarakat lebih luas khususnya generasi milenial. Ruang medsos dan ruang publik digital lainnya itu harus diisi karena itu merupakan ruang kontestasi, agar membuat ruang keagamaan yang mengedepankan adab (civilized). Berbagai penyesuaian perlu dilakukan dalam menyebarkan dakwah yang universal. Isi dakwah sebaiknya juga disebarluaskan melalui kanal-kanal digital baik itu media sosial maupun website. Konten digital juga perlu dikemas secara atraktif guna menjaring audiens muda yakni generasi milenial. www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys 1st Warmadewa International Conference on Science, Technology and Humanity will be an annual event hosted by Warmadewa Research Institution, Universitas Warmadewa. This year (2021), will be the first WICSTH will be held on 7 - 8 September 2021 at Auditorium Widya Sabha, Universitas Warmadewa Denpasar-Bali, Indonesia. In the direction of a new life order during pandemic COVID-19, Science, technology and humanity especially in ecotourism is a crucial topic to address, this is a momentum to bring together various critical views and thoughts from various fields of science related to strategies that can be done in developing and solving ecotourism resilience during pandemic COVID-19 in Science, technology and humanity study. The conference invites delegates from across Indonesian and is usually attended by more than 100 participants from university academics, researchers, practitioners, and professionals across a wide range of industries. This is an open access book. The 3rd International Conference on Business Law and Local Wisdom in Tourism (ICBLT) will be an annual event hosted by Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali. "Business Law and Local Wisdom in Tourism" has been chosen at the main theme for the conference, with a focus on the latest research and trends, as well as future outlook of the field of Call for paper fields to be included in ICBLT 2022 are Local Wisdom (Customary Law); Law on Business, Business Competition, and Prohibition of Monopoly; Law on Land and Environment; Law on Investment; Law on Criminal Act of Corruption and Asset Recovery Law on Licenses and Labor; Law on Tourism; Law on Transportation; Law on Immigration Intellectual Property Rights; and Law on Resolution of Tourism Investment and Business Disputes. This international seminar aims to facilitate scholars, researchers, practitioners, and students to share their thoughts on the latest trends on Business Law and Local Wisdom in Tourism whilst building network in an engaging environment. The participants of this conference will have a chance to enrich knowledge and discuss common challenges and offer creative solutions. By this, we hope to enhance and contribute knowledge for a better civilized community. Tidak terasa terbitan ini (Volume 1, Nomor 2, Agustus 2018) merupakan edisi kedua BALI MEMBANGUN BALI JURNAL BAPPEDA LITBANG. Setelah edisi perdana yang menurut beberapa sumber dalam dan luar lumayan sukses, kita harus "melanjutkan hidup", untuk sustainabel, sesuai janji jurnal sejak awal. Tidak perlu merasa diri hebat dengan suksesnya terbitan perdana karena selanjutnya adalah tergantung pada diri sendiri. Rentang setelah Agustus menuju Desember 2018, Bali disugahi sisa-sisa aktivitas praktik demokrasi dengan berlalunya Pilgub 2018 Bali bulan Juni. Bulan September 2018 akan ada pelantikan Gubernur dan Wakil Gubernur baru: I Wayan Koster dan Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati. Bahkan suasana umum kepolitikan, tidak saja di Bali tetapi juga di Indonesia, tampak semakin hangat dengan bakal digelarnya Pilpres tahun depan (2019). Apa pun, yang penting adalah segala sesuatunya berlangsung kondusif dan masyarakat bisa melakukan aktivitasnya dengan aman, tenang, dan damai. Persoalannya bagi BMB adalah bagaimana di edisi kedua dan edisi-edisi selanjutnya agar ia disayangi: terus dibaca dan ditunggu-tunggu para pembacanya. Untuk kepentingan itulah BMB kali ini ingin memotret demokrasi dan kepemiluan yang coba dihubungkan dengan kependudukan di Bali. Tulisan tentang kependudukan tidak langsung dihubungkan dengan tulisan demokrasi dan kepemiluan tetapi pembaca dapat memaklumi bahwa alam demokrasi bergantung pada aspek-aspek demografis, termasuk dalam hal jumlah. Setidaknya persoalan jumlah pemilih diasumsikan berpeluang memengaruhi menang-tidaknya peserta Pemilu dalam kontestasi politik. Ada dua artikel terkait demokrasi dan Pemilu, yaitu "Dilema Demokrasi Elektoral" (I Nyoman Wiratmaja) dan "Proses Demokrasi melalui Pilkada yang Berkualitas menuju Pemimpin Bali" (Dewa Putu Mantera). Baru setelah itu terdapat "Bertumbuhnya Penduduk Bali Pasca-Reformasi (1998) dan Faktor-faktor Penyebabnya" (I Wayan Sudana). Tulisan ini secara agak khusus menelisik keadaan pasca Reformasi (1998). Sustainabilitas Bali bagaimana pun bergantung pada sustainabilitas alam, manusia, dan budayanya. Karenanya, BMB kali ini menampilkan "Kebertahanan Subak di Era Globalisasi" (Wayan Windia) dan "Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dalam Mendukung Pelestarian Subak" (Made Putra Suryawan). Seperti edisi sebelumnya, jurnal ditutup dengan MULAT SARIRA yang kali ini membahas tentang persoalan kependudukan Bali. Di luar itu, sustainabilitas alam, manusia, dan budaya Bali adalah juga sustainabilitas BMB Buku ini membahas bagaimana perusahaan dengan paradigma kapitalis-nya menggunakan tanggung jawab sosialnya sebagai alat untuk mencapai tujuan profit yang maksimal, dan melupakan apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab sosial untuk mengurangi risiko yang timbul akibat operasi perusahaan. Operasi perusahaan berdampak pada penderitaan masyarakat adat yang berada di sekitar perusahaan, salah satunya melalui konflik berkepanjangan. On realism of Indonesian popular culture in post-modern situation.